

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Kesimpulan Hasil Penelitian

Hasil Penelitian yang dapat diungkapkan dalam bagian ini adalah :

1. Terdapat hubungan yang berarti antara konsep-diri kemampuan warga belajar, motif berprestasi warga belajar, inteligensi warga belajar, empati tutor seperti yang dipersepsi warga belajar terhadap prestasi belajar program Kejar Paket A. (Berhitung, Bahasa Indonesia dan Pengetahuan Umum).
2. Terdapat hubungan yang berarti antara konsep - diri kemampuan warga belajar, motif berprestasi warga belajar, inteligensi warga belajar, dan empati tutor seperti yang dipersepsi warga belajar terhadap prestasi belajar berhitung dari warga belajar program Kejar Paket A.
3. Terdapat hubungan yang berarti antara konsep-diri kemampuan warga belajar, motif berprestasi warga belajar, inteligensi warga belajar dan empati tutor seperti yang dipersepsi warga belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia dari warga belajar program Kejar Paket A.
4. Terdapat hubungan yang berarti antara konsep-diri kemampuan warga belajar, motif berprestasi war -

ga belajar, inteligensi warga belajar dan empati tutor seperti yang dipersepsi warga belajar terhadap prestasi belajar Pengetahuan³ Umum dari program Kejar Paket A.

5. Terdapat hubungan yang berarti antara konsep-diri kemampuan warga belajar, motif berprestasi² warga belajar, inteligensi warga belajar terhadap prestasi belajar (berhitung, Bahasa Indonesia, dan Pengetahuan Umum) dari warga belajar.
6. Terdapat hubungan yang berarti antara konsep-diri kemampuan warga belajar dan motif berprestasi warga belajar terhadap prestasi belajar (berhitung, Bahasa Indonesia dan Pengetahuan Umum) dari warga belajar.
7. Terdapat hubungan yang berarti antara konsep-diri kemampuan warga belajar dan inteligensi warga belajar terhadap prestasi belajar (berhitung, Bahasa Indonesia, dan Pengetahuan Umum) dari warga belajar.

Dari hasil penelitian ternyata bahwa prediktor yang mempunyai sumbangan efektif secara umum adalah konsep-diri kemampuan warga belajar. Konsep-diri memang secara teoritis memang sebagai salah satu "penyumbang" yang sangat berarti terhadap prestasi belajar pada pendidikan formal. Tetapi yang menarik ialah bahwa konsep-diri kemampuan (self-concept of ability) ini juga pada penelitian ini dapat merupakan prediktor yang berharga. Bahkan melebihi variabel inteligensi, yang diukur melalui tes Standard Progressive Matrices. Hasil tes SPM yang dihubungkan

dengan prestasi belajar merupakan hal yang cukup menarik karena hal ini belum banyak diungkapkan dalam penelitian - an pada program Kejar Paket A. Meskipun program Kejar ini lebih bersifat "massal " dari " selektif ", namun dalam jangka panjang, misalnya untuk " follow up" material untuk warga belajar, atau program kelanjutan lainnya variabel inteligensi tetap merupakan hal yang patut dipertimbangkan. Bukan dalam hal menyeleksi, akan tetapi mungkin sebagai diagnosis dari kesulitan belajar.

Meskipun demikian dalam penelitian itu juga membuktikan bahwa variabel " non kognitif " seperti konsep-diri ke - mampuan (self-concept of ability) " mengatasi " variabel kognitif seperti inteligensi.

Adapun motif berprestasi sebagai variabel bebas ternyata hanya menduduki urutan ke tiga dari empat variabel prediktor. Secara umum ini mengecewakan, sebab banyak teori dan penelitian lain yang mendukung motif berprestasi ini sebagai salah satu variabel penting dalam proses belajar-mengajar, khususnya dalam prestasi belajar. Motif berprestasi dalam penelitian ini nampak sebagai prediktor yang berarti terutama terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia, yakni mempunyai korelasi sederhana 0.292. Ini berarti hubungan itu berarti baik untuk 5 persen, maupun untuk 1 persen. Dalam landasan teori yang telah dikemukakan sering, bahwa motif berprestasi sering mempunyai korelasi sekitar 0.30. terhadap belajar. Akhirnya variabel empati tutor seperti yang dipersepsi oleh warga belajar menempati urutan yang

paling akhir sebagai variabel prediktor. Secara umum variabel empati memberikan sumbangan efektif yang paling kecil dibandingkan dengan variabel lainnya. Nampak, bahwa variabel empati yang diduga mempunyai korelasi terhadap prestasi belajar menghasilkan hubungan yang tak berarti, bahkan untuk 5 persen sekalipun. Empati, meskipun merupakan salah satu sifat yang sepatasnya dimiliki oleh tutor, atau guru, terutama dalam hubungan dengan warga belajar, dalam model mengajar yang " interpersonal learning" dan suasana belajar yang lebih humanis, variabel itu masih belum menunjukkan prediktor yang berarti terhadap prestasi belajar pada program Kejar Paket A.

Seperti disinggung dalam analisis teori tentang empati, variabel ini merupakan variabel yang tersukar dan sangat abstrak dibandingkan dengan lainnya. Hubungannya secara langsung terhadap prestasi belajar juga tidak secara " tegas " nyata. Dalam penelitiannya Everett M. Rogers menghubungkan empati dengan modernisasi. Beberapa diantaranya menghubungkan empati dalam proses belajar-mengajar yang " interpersonal learning", yang dapat cenderung ke arah kepuasan individual. Akan tetapi terlepas dari hasil yang diperoleh terhadap prestasi belajar, sebagai variabel prediktor masih dapat dianggap penting. Song & Hattie (1984) dalam makalahnya yang berjudul " Home Environment, Self-Concept, and Academic Achievement : A Causal Modeling Approach " Journal of Educational Psychology, Vol.

6, 1269- 1281 mengutip pendapat dari Handsford & Hat-¹⁹⁹
tie (1982) bahwa terdapat banyak perolehan variabel
prediktor terhadap prestasi belajar, korelasi mereka
terentang dari - 0.77 sampai + 0.96. Oleh karena itu,
meskipun variabel empati tidak mengungkapkan hal yang
berarti, namun masih diperlukan penelitian lanjutan
hubungan variabel ini terhadap prestasi belajar, baik
dengan memperbaiki instrumen, maupun memperbarui mo-
del yang lain, misalnya empati sebagai variabel yang
mempunyai status sebagai variabel "ikut campur" (inter-
vening variable).

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa :

1. Tidak terdapat perbedaan secara berarti antara kon-
sep-diri kemampuan warga belajar yang tinggi, yang
sedang dan yang rendah terhadap prestasi belajar
(berhitung, Bahasa Indonesia dan Pengetahuan Umum)
pada program Kejar Paket A dari warga belajar.
2. Tidak terdapat perbedaan yang berarti antara motif
berprestasi warga belajar yang tinggi, sedang dan
rendah terhadap prestasi belajar secara keseluruhan
(berhitung, Bahasa Indonesia dan Pengetahuan Umum).
3. Tidak terdapat perbedaan yang berarti antara em-
pati tutor yang tinggi, sedang dan rendah terha-
dap prestasi belajar secara keseluruhan (berhi -
tung, Bahasa Indonesia , dan Pengetahuan Umum).
4. Terdapat perbedaan secara nyata antara inteligensi
warga belajar yang tinggi, sedang dan rendah ter-
hadap prestasi belajar secara keseluruhan.

Hasil analisis varian itu mempunyai arti bahwa hanya variabel inteligensi yang berbeda secara nyata antara yang tinggi, sedang dan rendah terhadap prestasi belajar.

Adalah menarik untuk diperhatikan, bahwa variabel konsep-diri kemampuan meskipun merupakan prediktor yang memberikan sumbangan efektif terbesar, ternyata menunjukkan perbedaan yang tidak berarti.

Akhirnya pada penelitian ini juga diungkapkan bahwa perbedaan usia di antara wargabelajar secara nyata mempunyai perbedaan terhadap prestasi belajar secara keseluruhan. Hal ini mendukung teori yang telah dikemukakan dalam landasan teori bahwa usia sering merupakan hal yang harus dipertimbangkan dalam proses belajar-mengajar, khususnya terhadap prestasi belajar.

2. Implikasi Penelitian

Apakah implikasi penelitian ini terhadap proses belajar mengajar pada program Kejar Paket A ?

Karena hasil penelitian itu membuktikan bahwa konsep-diri merupakan hal yang berharga dalam memprediksi prestasi belajar, maka program Kejar dapat memberikan " suasana " atau lingkungan belajar yang merangsang agar program Kejar itu memberikan konsep-diri yang lebih positif terhadap warga belajar itu sendiri.

Konsep-diri kemampuan yang tinggi cenderung mempunyai hubungan dengan prestasi belajar yang tinggi pula.

Menurut Knowles, teori belajar orang dewasa atau yang dikenal dengan andragogy, dibedakan dengan teori belajar anak-anak, pedagogy. Andragogy, paling sedikit didasarkan atas empat asumsi utama. Salah satu diantara asumsi utama itu adalah konsep-diri. Kedewasaan (adulthood) menurut Knowles "is the point at which an individual achieves a self-concept of essential self-direction" (Griffin Curriculum Theory in Adult and Lifelong Education, 1983, h. 54).

Konsep-diri nampaknya akan mengarah ke arah belajar mandiri. Ini merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam strategi pendidikan sepanjang hayat. Dengan meningkatkan konsep-diri orang belajar melalui proses belajar yang lebih manusiawi dalam program belajar Paket A dan yang terapan, kemungkinan keberhasilan dalam proses belajar berikutnya akan lebih mudah diraih.

Meskipun motivasi berprestasi merupakan prediktor yang tidak mempunyai korelasi tinggi dengan prestasi belajar, namun melalui latihan (pelatihan/pelatihan), peningkatan motivasi berprestasi yang lebih tinggi dapat diharapkan mendorong ke arah perbaikan proses belajar mengajar bagi orang dewasa. Inteligensi meskipun bersifat "menetap" tetapi juga dimungkinkan adanya "fluiditas" karena adanya faktor eksternal.

Akhirnya pada empati tutor, yang meskipun belum nampak secara berarti, kecuali dalam korelasi ganda dengan variabel lainnya, dimensi personal itu perlu dimiliki oleh tutor

Ini karena program Kejar itu sendiri yang harus berorientasi pada warga belajar.

Pendekatan psikologi yang dahulu banyak berorientasi pada behavioris, kognitif-Gestaltis, harus diperkaya dengan "kekuatan ketiga" psikologi, psikologi humanis, yang banyak dipelopori oleh Rogers, Maslow dan Erich Fromm yang berintikan "hormat" terhadap warga belajar sebagai subyek dalam proses belajar mengajar.

Akhirnya implikasi hasil penelitian itu dapat diringkaskan sebagai berikut.

1. Program Kejar Paket A harus lebih ditingkatkan dalam rangka "strategi pendekatan kebutuhan dasar (basic need approach)" sehingga warga belajar mampu memperoleh "essential learning need needs". Hal ini penting, agar warga belajar lebih mampu untuk berpartisipasi dalam penguasaan, pengembangan personal yang merasa tidak tertinggal dengan populasi seusia yang lebih berkemampuan memperoleh pendidikan formal.
2. Karena untuk memperoleh hasil belajar yang memadai diperlukan proses belajar-mengajar yang memadai pula, salah satu unsur yang "genting" adalah pada tutor, fasilitator belajar. Untuk memperoleh tutor yang memadai antara lain diperlukan "training" atau latihan

latihan .Kebanyakan latar belakang tutor adalah guru pendidikan dasar yang belum memperoleh nal hal yang diperlukan untuk proses belajar-mengajar orang dewasa. Pelatihan itu meliputi : filsafat atau konsep analitik "pengetahuan orang dewasa (adult knowledge), psikologi yang didasarkan atas teori belajar orang dewasa yang dikenal dengan andragogy, pengembangan kurikulum pendidikan luar sekolah yang akan dapat meningkatkan kualitas belajar orang dewasa, dan metode dan strategi belajar yang lebih efektif dalam proses belajar mengajar orang dewasa.

3. Akhirnya dimensi personal seperti konsep-diri tentang kemampuan dapat diperkuat melalui proses belajar mengajar dalam kelompok belajar. Kelompok belajar dapat bertindak juga sebagai "peer learning" , yang dapat mendorong ke arah dimensi personal tersebut di atas.

4. Hasil penelitian ini perlu " follow up" penelitian lainnya, yang masih memerlukan pembahasan lebih lanjut. Banyak hal hal yang belum dapat diungkapkan, kemungkinan instrumentasi yang masih lemah dan perlu teori yang lebih kuat dan tajam untuk penelitian "follow up" tersebut.